

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi *Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* atau yang kerap disingkat dengan sebutan JATMAN adalah organisasi yang menaungi tarekat-tarekat *mu'tabarah* di Indonesia. Secara struktur keorganisasian, organisasi tarekat ini berada dibawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama yang didirikan di Kecamatan Tegalerjo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, lebih tepatnya pada 10 Oktober 1957 M/20 Rojab 1377 H. Dalam perkembangannya, organisasi tarekat ini mengalami perubahan nama yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mengharuskan untuk dirubahnya penamaan dari organisasi itu. Pada awalnya organisasi tarekat ini bernama *Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah* Indonesia (JATMI) tanpa ada kata tambahan *an-Nahdliyyah* di belakangnya. Kemudian pada tahun 1984 M, *Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah* Indonesia (JATMI) dirubah menjadi *Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) di muktamar ke VI yang bertempat di Keraksaan, Probolinggo, Jawa Timur pada 5-7 Desember 1984 M/ 12-14 *Rabiul Awwal* 1405 H. Adapun dasar dari perubahan nama ini disesuaikan dengan keputusan yang dikeluarkan dalam muktamar Nahdlatul Ulama yang ke XXVI di Kota Semarang. Keputusan tersebut dibuat sesuai dengan usulan-usulan sebagian besar ulama tarekat itu sendiri dengan alasan

agar *Jam'iyyah* ini tidak dibawa-bawa kepada kanca politik praktis demi memenuhi kepentingan individu ataupun kelompok.¹

Faktor utama terbentuknya organisasi tarekat ini berawal dari kekhawatiran para mursyid tarekat Indonesia tentang kesalahan pahaman dalam bertarekat sehingga tidak sedikit orang yang tersesat dalam bertarekat dikarenakan tarekat yang dipelajari tidak memiliki sanad yang bersambung (*muttasil*) dan ajarannya yang menyimpang (keluar dari syariat Agama Islam). Agar dapat membedakan antara tasawuf dan tarekat dengan kebudayaan lokal, para ulama tarekat di Indonesia yang digagas oleh tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah dengan membentuk *jamiyyah* atau organisasi tarekat *Mu'tabarrah* yang diberi nama *Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarrah* Indonesia (JATMI) pada tahun 1957 M. Diantara Penggagas-penggagas terbentuknya organisasi tarekat ini adalah kiyai Muslih Abdurrohman (Maranggen, Demak, Jawa Tengah), kiyai Nawawi (Berjan, Purworejo, Jawa Tengah), Kiyai Masruhan (Maranggen, Demak, Jawa Tengah), kiyai Khudlori (Tegalerjo, Magelang, Jawa Tengah), dan Andi Patopoi (Bupati Grobogan).

Ada sekitar 145 tarekat diseluruh Dunia. Namun yang diakui sebagai tarekat *mu'tabarrah* oleh organisasi Nahdlatul Ulama dalam naungan *Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyyah* (JATMAN) sekitar 45 Tareka seperti: Syadziliyah, Qhadiriyah Wa Naqsabandiyah, Syattariyah, Tijaniyah. Dinamakan tarekat *mu'thabaroh* karena *amaliyyahnya* bersambung (*muttasil*)

¹JATMAN Online. Sejarah JATMAN. [Jatman.or.id](http://jatman.or.id), (Online).
<https://jatman.or.id/sejarah-jatman/?amp>. Diakses pada 27 Juni 2021.

sampai kepada Rasulullah SAW, Malaikat Jibril AS yang diperintahkan oleh Allah SWT. Di dalam ajaran-ajaran tarekat *mu'tabarah* biasanya tidak akan jauh dari lingkup *Sholawat*, *istighfar* dan *lailahailallah*.

Organisasi *Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* (JATMAN) merupakan suatu sarana atau wadah bagi para guru-guru mursyid untuk lebih mengefektifkan pembinaan terhadap murid-muridnya yang telah berbaiat sekaligus sebagai forum *ukhuwah Islamiyyah dan ruhaniyyah* sesama penganut ajaran tarekat *mu'tabarah* dalam rangka untuk memperkuat dan meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan dan keihlasan dalam praktik *amaliyah ubudiyyah* serta meningkatkan *rabithah* kepada guru mursyid.

Di Cirebon sendiri organisasi tarekat ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 90an, hanya saja organisasi tarekat ini belum begitu berkembang. Pasca reformasi orde baru yang terjadi pada tahun 2000an organisasi ini mulai aktif kembali. pada tahun 2010 M kiyai Fatoni² membentuk pengurus *Idaroh Syu'biyyah* tingkat Kota Cirebon. Dari situlah kemudian organisasi *Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) mulai aktif dan berkembang kembali di Kabupaten Cirebon khususnya di wilayah Kota Cirebon. Tidak hanya samapi disitu, upaya-upaya pengembangan terus dilakukan oleh organisasi tarekat ini dengan berbagai macam kegiatan keruhanian seperti pembacaan *manaqib* tuan guru syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan halaqoh bulanan.

²Kiyai Fathoni (kanggeraksan) adalah *Rois Idaroh syu'biyyah* Kota Cirebon periode 2010 – 2015 M.

Idaroh syu'biyyah Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN) di Kabupaten Cirebon juga mendirikan Pengurus Cabang Mahasiswa *Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (PC MATAN) Cirebon pada tahun 2014 M, Pengurus Komisariat Mahasiswa *Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (PK MATAN) Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon pada tahun 2017 M, dan Pengurus Komisariat Mahasiswa *Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (PK MATAN) IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2019 M.

Kata tarekat mempunyai banyak sekali arti diantaranya adalah kata “tarekat” berasal dari kata dasar *ath-thariqaht* yang memiliki bentuk jamak *Tara'iq* dalam bahasa tersebut secara etimologi dapat dikatakan sebagai jalan, *Kaifiyyah* atau cara, metode atau sistem yang disebut *al-Uslub*, *mazhab* atau aliran, haluan atau *al-mazhab*, keadaan atau *al-halah*, pohon kurma yang tinggi atau *an-nahklah at-thawilah*, tinan tempat berteduh, tongkat payung yang disebut *'amud al-mizallah*, yang mulia, terkemuka dari kaum atau *syarif al-qoum*, goresan atau garis pada sesuatu *al-katt fis sya'i*. Selain itu, tarekat juga dapat dimaknai sebagai jalan atau cara untuk mencapai *maqom*³*ma'rifatullah*.⁴

Pada awalnya, ajaran tarekat ini merupakan sebuah bentuk praktik ibadah yang dilakukan oleh Rosulullah SAW kemudian diajarkan secara khusus kepada Ali Bin Abi Thalib dan sahabat-

³*Maqom* adalah kedudukan atau tahap seorang sufi berada. Kedudukan ini hanya akan didapat oleh seorang sufi atas usahanya sendiri dengan penuh kesungguhan dan *istiqomah*. Jurnal

⁴Ahmad Ja'far, M. *Mursyid Tarekat Nusantara*. Yogyakarta: CV Global Press, 2018. Hal 16

sahabat yang lainnya hingga sampai kepada para guru-guru mursyid. Meskipun tidak semua orang dianggap pantas untuk menerima ajaran tarekat, namun jumlah mereka kian bertambah di setiap masanya, hingga akhirnya terbentuk sebuah komunitas khusus dan kekuatan sosial yang tersebar ke seluruh komunitas muslim Dunia yang kemudian disebut sebagai ajaran tarekat atau aliran tarekat.⁵

Bagi para pengamal ajaran tarekat, zikir⁶ adalah kegiatan yang bersifat wajib, karena dengan berzikir kita dapat merekatkan *qolbu*⁷ kita dengan Allah SWT tentunya harus dengan bimbingan dan arahan dari seorang guru pembimbing atau mursyid sehingga tidak akan tersesat di jalan yang salah. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan kemudian hati mereka akan menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Q.S Ar-ra'd 13: 28).⁸

وَالْوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً عَذَقًا (١٦) لِنَقْتَبَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا (١٧)

“Seandainya mereka istiqamah di atas tarekat niscaya kami beri minum mereka dengan air yang sangat melimpah (karunia yang banyak): untuk Kami uji mereka di dalamnya, dan barangsiapa

⁵Abdul wadud kasyful H. *Satu Tuhan Seribu Jalan*. Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2017. Hal 6-7

⁶Dzikir terbagi menjadi dua, dzikir jahr yang menggunakan lisan dan dzikir sirr yang menggunakan hati sebagai medianya. Ritual dzikir ada yang dilaksanakan secara sendiri-sendiri, dan ada pula yang dilaksanakan secara berjama'ah seperti dalam majelis dzikir.

⁷Al-Qur'an menyifati hati manusia dengan beberapa istilah yang diletakan pada kata *shadr*, *qolb*, dan *fuad* yang di letakan pada hati (M.Agus Sugiharto, SKRIPSI, UIN Raden Intan Lampung.)

⁸Q.S Ar-ra'd/13: 28

tidak mau berdzikir kepada Tuhannya, niscaya Dia (Allah SWT) menimpakan azab yang sangat pedih”⁹

Dalam ajaran tarekat, akan mencapai sebuah *maqom* yang disebut dengan *maqom haqiqah* melalui jalan tritunggal (syariat-tarekat-hakikat), hingga pada titik tertinggi seorang sufi yaitu *maqom al-ma’rifat billah* (mengenal Allah SWT) yang oleh Nabi Muhammad SAW disebut sebagai pangkal ilmu (*Ra’s al-‘Ilm*)¹⁰, bahkan juga pangkal harta atau modal (*Ra’s al-Mal*). semuanya tertuang secara ringkas dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

الشَّرِيعَةُ أَقْوَالِي ، وَالطَّرِيقَةُ أَفْعَالِي ، وَالْحَقِيقَةُ حَالِي ، وَالْمَعْرِفَةُ رَأْسُ مَالِي

1532: Syariah adalah perkataanku, tarekat adalah perbuatanku, haqiqah adalah keadaan (batin)-ku, dan marifah adalah pangkal harta (modal)-ku.¹¹

Penelitian ini adalah sebuah *ikhtiar* dari penulis untuk memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan kepada penulis dan pembaca terkait tentang sejarah perkembangan *Jami’yyah Ahlith Thariqah Al-Mu’tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) yang notabennya sebagai organisasi tarekat *mu’tabarah* di Indonesia dan khusus nya di Cirebon.

⁹Q.S Al-Jinn, 72:16-17

¹⁰Santri Mbah K.H Munawir Kertosono Nganjuk dan Santri KH. Soleh Bahrudin Pasuruan, *Sabilus Salikin; Jalan Para salik Ensiklopedia Thariqah/Tasawuf*, dari (Musnad al-Rabi, Hal 311). *Ibid.* Hal 29.

¹¹Santri Mbah K.H Munawir Kertosono Nganjuk dan Santri KH. Soleh Bahrudin Pasuruan, *Sabilus Salikin; Jalan Para salik Ensiklopedia Thariqah/Tasawuf*, dari (Kasyf al-Khafa’, juz 2, Hal 7).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas, penulis akan merumuskan beberapa pokok masalah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) di Cirebon. ?
2. Bagaimana perkembangan *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) di Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti juga akan merumuskan beberapa tujuan dari penulisan skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) di Cirebon.
2. Mengetahui perkembangan *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) di Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Langkah yang sangat penting dalam memuat analisis sejarah adalah dengan menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan digunakan dalam membuat analisis atau penelitian karya ilmiah. Disamping itu, penggambaran terhadap suatu peristiwa sangat tergantung kepada pendekatannya, dari sudut mana kita memandangnya, dari dimensi mana yang akan diperhatikan, dari unsur-unsur mana yang akan diungkap, dan lain sebagainya. Kemudian hasil dari

pelukisannya akan sangat ditentukan oleh metode pendekatan yang digunakan.¹²

Kata sejarah didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa sejarah mengandung tiga pengertian, yaitu: kesusastraan lama(silsilah dan asal-usul), ilmu pengetahuan cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar benar terjadi pada masa lampau.

Cerita sejarah membutuhkan penjelasan mengenai faktor-faktor *casual*, *conditional*, *kontekstual* dan unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah perlu di lengkapi dengan teori atau konsep ilmu sosial sebagai kerangka analisis atau kerangka pemikiran teoritis.¹³

Menurut Kartono, sejarah dalam arti subjek adalah suatu kontruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita ini merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang terangkum untuk menggambarkan sejarah, baik proses maupun struktur. Sejarah dalam arti objektif menunjukan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri. Proses sejarah mencakup *tabligh* (mengajak kepada jalan AllahSWT), *Jihad* (berjuang menegakan ajaran Allah SWT), *khotbah* (berpidato atau ceramah tentang ajaran

¹²Suharto W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta; Graham Ilmu,2010), Hal.34

¹³Eva Syafa'ah, *Sejarah dan Perkembangan Organisasi Persatuan Islam di Banten Tahun 1952-2015*, Skripsi "SMH" Banten 2016, Hal 5

Allah SWT), *amar ma'ruf* (memerintahkannya kepada kebaikan dan melarang melakukan kejahatan), menasehati dan berwasiat.¹⁴

Sejarah yang akan dikaji oleh peneliti adalah tentang sejarah organisasi *Jam'iyah Ahlith Thariqaht Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) dari masa ke masa. Kemudian peneliti akan menelaah lebih dalam lagi tentang perkembangan organisasi *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) yang ada di Cirebon baik dari segi Kualitas maupun kuantitasnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tentu diperlukan banyak referensi yang berkaitan dengan garis besar sebuah penelitian yang akan kita teliti. Dalam penelitian kualitatif, secara umum sebuah kajian pustaka berisikan informasi mengenai dua hal. *Pertama*, kajian pustaka berisikan informasi mengenai kerangka berfikir yang menjadi acuan peneliti. Bagian ini berisikan pembahasan tentang perspektif, teori-teori atau konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian dan yang akan membingkai penelitiannya. Kata membingkai mengandung arti bahwa teori atau konsep yang dibahas memberikan sinyal atau arahan kepada peneliti mengenai beberapa sumber data yang harus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dan kerangka interpretasi sumber data. *Kedua*, kajian pustaka menginformasikan mengenai seluk beluk masalah penelitian.¹⁵

¹⁴Nana, R.D.W, *Masjid dan Dakwah*, Jakarta; AL-mawardi prima, 2002, Hal.164

¹⁵Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019, Hal.124

Bahan-bahan kajian pustaka dapat diangkat dari berbagai sumber seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku, makalah, laporan seminar dan diskusi ilmiah, terbitan-terbitan resmi dari pemerintah dan lembaga lain. Akan lebih baik lagi jika kajian teoritis dan telaah terhadap temuan penelitian didasarkan kepada sumber kepustakaan sekunder yang kemudian dapat dipergunakan sebagai petunjuk¹⁶

Adapun beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan **Sejarah Dan Perkembangan *Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN)* di Cirebon (2010 – 2021 M)** yang kemudian dijadikan sebagai kajian pustaka oleh peneliti adalah :

1. Jurnal berjudul “*Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara*” yang disusun oleh Awaludin. Keberadaan ajaran tarekat merupakan rangkaian sejarah timbulnya sufisme atau tasawuf didalam Agama Islam. Sufisme atau tasawuf awalnya merupakan jalan yang ditempuh umat Islam dalam usaha mencari keridhaan Allah SWT dan Rasulnya, kemudian pada akhirnya bergeser menjadi organisasi keagamaan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan Agama Islam di Indonesia, baik dalam lingkup Internasional umumnya maupun Indonesia khususnya. Salah satu ajaran tarekat yang berkembang pesat di Indonesia adalah ajaran tarekat Naqshabandiyah yang berkembang dan bercabang-cabang di beberapa

¹⁶Bahdin, N.T., & H. Ardial. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Prenada Media Group:Jakarta, 2019, Hal.61

daerah dari benua Asia seperti Cina, Turki, India dan Jawa. Pada tulisan ini mengangkat perjalanan sejarah tentang perkembangan tarekat di Indonesia dari berbagai aspek. Kemudian didalam jurnal tersebut menjelaskan tentang awal mula sejarah perkembangan tarekat yang ada di Indonesia disetiap masa. kemudian yang membedakan jurnal penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah dalam segi waktu dan objek penelitian nya. Jurnal ini hanya membahas tentang tarekat nya saja sedangkan penelitian yang akan penulis teliti meliputi Sejarah Dan Perkembangan *Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) di Cirebon (2010 – 2021 M).

2. Skripsi berjudul “*Sejarah Jam’iyyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah an-Nahdliyah Kota Malang tahun 2001-2012 M*” yang disusun oleh Alfiananda Niko Yuwono. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif naratif untuk memperoleh data-data utama, namun selanjutnya juga ditambahkan menggunakan sumber data dari beberapa narasumber yang berkaitan langsung dengan hal ini. Perkembangan *Jam’iyyah* tarekat di Indonesia dalam hal ini JATMAN belumlah banyak dijadikan objek kajian para akademisi sehingga pemilihan tema ini memang relatif baru dibandingkan dengan kajian tarekat secara umum. Dalam pembahasan Skripsi ini penulis mencoba untuk menjelaskan tentang sejarah berdiri dan berkembang nya organisasi JATMAN di kota

Malang, kemudian penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa dengan berdirinya JATMAN mampu mewadahi seluruh tarekat yang muktabarah didalamnya dengan paham/aliran *Ahlu Shunnah wal Jamaah*. Secara khusus, fungsi kelembagaannya mampu memberikan gambaran secara lebih menyeluruh bagi umat Islam yang ingin masuk kedalam ajaran tarekat. JATMAN mampu memberikan suatu paradigma baru tentang tarekat, bahwa selama ini ternyata tarekat juga banyak diminati oleh kalangan pemuda khususnya mahasiswa. Masuknya unsur mahasiswa di dalam organisasi JATMAN bertujuan untuk mengurangi pengaruh paham sekulerisme, pragmatisme dan matrealisme dikalangan mahasiswa. Kemudian yang membedakan skripsi ini dengan penelitian yang penulis buat adalah dalam segi tempat dan waktunya. Skripsi ini berlokasi di daerah kota Malang dari tahun 2001 – 2012 M. sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah tentang Sejarah Dan Perkembangan *Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyyah* (JATMAN) di Cirebon (2010 – 2021 M).

3. Skripsi berjudul “*Paradigma Pemikiran Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Muktabarrah An-Nahdiyyah* (JATMAN) tentang Nasionalisme” yang disusun oleh AM Hayu. Didalam Skripsi ini selain membahas tentang sejarah dan paradigma yang ditanamkan oleh para guru Mursyid JATMAN juga selalu menanamkan sikap Nasionalisme dan bela negara Selain dari kementerian pertahanan yang

membuat program bela Negara terdapat pula salah satu organisasi islam yakni organisasi JATMAN (Jam'iyah Ahlit Tarekat Al Mu'tabarah An Nahdiyyah) juga sangat getol untuk menggelorakan nasionalisme (cinta tanah air) sehingga anggota organisasi JATMAN sangat membela negaranya, salah satu bukti organisasi JATMAN getol dalam menggelorakan rasa Nasionalisme yaitu dengan mengadakan kegiatan “Konferensi Internasional Ulama” dengan mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan nasionalisme seperti tentang “Bela Negara” yang digelar bersama Kementerian Pertahanan (KemHan). Konferensi tersebut telah diadakan 2 kali pada tahun 2016 M silam yaitu pada bulan Januari dan bulan Juli, serta telah diadakan pula pada tahun 2018 M tepatnya pada 14 – 18 Januari 2018 M. Kemudian tujuan dari penyusunan tugas skripsi ini adalah untuk mengetahui paradigma pemikiran organisasi JATMAN terhadap Nasionalisme Indonesia. Yang membedakan skripsi ini dengan penelitian yang akan ditulis dan diteliti oleh peneliti adalah skripsi ini hanya membahas sebuah paradigma yang ditanamkan para Mursyid JATMAN sedangkan penelitian yang akan penulis teliti adalah sejarah dan perkembangan JATMAN di Cirebon tahun 2010 – 2021 M.

4. Jurnal berjudul “*Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya*” disusun oleh Moh. Rasyid. Jurnal ini menggambarkan secara singkat suatu dinamika organisasi tarekat di Indonesia. Sejak adanya *Jam'iyah al-Thariqah*

al-Mu'tabarah Indonesia (JATMI) pada tahun 1957 M dan *Jam'iyah al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah* (JATMAN) pada tahun 1979 M di Jawa, yang kemudian disusul dengan dibentuknya para dewan ulama tarekat Indonesia di Solok Sumatra Barat pada tahun 2016 M. Yang membedakan Jurnal ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah jurnal ini hanya membahas sejarah-sejarah organisasi Tarekat nya saja, sedangkan penelitian yang penulis teliti tentang Sejarah Dan Perkembangan *Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) di Cirebon (2010 – 2021 M).

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif biasanya sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*Natural Setting*). Penelitian ini disebut dengan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.¹⁷ Maksud dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber.¹⁸

Penelitian juga menggunakan metode penelitian sejarah karena objek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu studi penelitian ini

¹⁷Sugiono. *Metde Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. (Al Fabeta : Bandung, 2007). Hal. 8

¹⁸Robert.C. Bogdan and S.K Biken. *Qualitative Researction For Education: An Introduction To Theory And Methods*, Terjemah. A Khozin Apandi. Allyn And Bacon, Buston: 1992. Hal. 29-30

membuat sekripsi yang berjudul **Sejarah Dan Perkembangan Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN) di Cirebon (2010 – 2021 M)** Penelitian sejarah ini mempunyai lima tahap, yaitu (1) tahap pemilihan topik, (2) tahap hiuristik, (3) tahap verifikasi, (4) tahap interpentasi, dan (5) tahap historiografi:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik penelitian dengan menetapkan masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui peroses penelitian ilmiah. Dalam pemilihan topik penelitian tentang sejarah memiliki dua pilihan yaitu berdasarkan kedekatan emosional bisa dilihat dari jarak tempat penelitian dengan tempat tinggal peneliti dan kedekatan intelektual (pengetahuan dari hasil membaca).¹⁹

Didalam pemilihan topik penelitian yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian itu agar tidak berada diluar jangkauan dan kemampuan. Makadari itu didalam pememilihannya harus dengan cermat mempertimbangkan beberapa aspek dengan mengukur kemampuan dalam memecahkan masalah.²⁰

Peneliti menentukan topik yang berjudul **Sejarah dan Perkembangan Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN) di Cirebon (2010 – 2021 M)** dengan tujuan untuk mengenalkan

¹⁹Siti Saptunah, Kiprah K.H Sholeh Iskandar Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Bogor Tahun 1945-1992, Skripsi, 2019. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

²⁰Bahdin, N.T., & H. Ardial. *Op.Cit.* Hal.14

organisasi tarekat *mu'tabarah* yang didirikan oleh para tokoh-tokoh ulama tarekat Nahdlatul Ulama di Indonesia. Inilah yang menjadi faktor pendukung bagi peneliti untuk meneliti tentang topik tersebut.

2. Tahapan Hiuristik

Hiuristik merupakan tahap pengumpulan sumber sebanyak-banyak nya dengan sumber yang relevan untuk ditulus kembali sebagai hasil penelitian karya tulis ilmiah. Menurut Notosunanto, Hiuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuristiken* pada tahapan ini kegiatan penelitian diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda, maupun sumber lisan. Pada tahap ini peneliti harus berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.²¹ Sumber sejarah merupakan bahan-bahan untuk mengumpulkan data atau informasi sejarah yang nantinya akan digunakan sebagai instrumen pengelolaan data sejarah. Heuristik diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya adalah : 1). Kiyai. M. Abdul Mujieb sebagai *Rois Idaroh Syu'biyah* JATMAN Kota Cirebon, 2). Kiyai Munib Khumaedi sebagai *Mudir Idaroh Syu'biyah* JATMAN Kota Cirebon, 3). Kiyai Syukron Ma'mun sebagai Pengamal Tarekat, 4). M.Habiburahman sebagai Ketua

²¹Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2014). Hal.93

PC MATAN Cirebon Raya, 5). Khumaedi NZ sebagai Ketua PK MATAN IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan 6). Mahdor sebagai Ketua PK MATAN UNU Cirebon. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah: 1). Hasil kesepakatan muktamar dan musyawarah besar Jam'iyah Ahlith Tarekat Al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama 1957-2012, 2). Buku pegangan MATAN yang diberikan oleh *Jam'iyah Ahlith Tarekat Al-Mu'tabarah An-Nahdiyyah* JATMAN, 3). Jurnal yang membahas tentang sejarah dan perkembangan JATMAN, 4). Artikel yang membahas tentang sejarah perkembangan JATMAN, 5). Buku Mursyid Tarekat Nusantara dan lain sebagainya.

Tahapan Hiuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Jadi, Hiuristik adalah sebuah proses pencarian sumber-sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah.²²

- a. Observasi adalah merupakan penelitian lapangan dengan langsung mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan.
- b. Wawancara adalah sistem tanya jawab dengan maksud untuk memperoleh sumber data yang terkait dengan dua pihak. Olehkarenanya penulis melakukan wawancara kepada beberapa tokoh

²²Dudung Abdurahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hal.55

yang mengetahui secara jelas tentang sejarah dan perkembangan organisasi JATMAN di Cirebon.

- c. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengambil data-data dari sumber catatan, dokumentasi, atau berupa foto-foto sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, penulis akan merekam wawancara dan foto saat melaksanakan wawancara.

3. Tahapan Verifikasi

Verifikasi akan dilakukan oleh peneliti jika semua sumber sejarah telah dikumpulkan.²³ Tahapan verifikasi menjadi tahap penyelesaian dan pengujian data untuk memperoleh keabsahan sumber data melalui keritik eksternal maupun internal. Verifikasi dilakukan melalui penelaahan sifat dan pengarang sumber, baik melalui uji silang atau kolaborasi dengan membandingkan sumber-sumber baik secara kritik internal maupun kritik eksternal. Kritik eksternal dilakukan untuk melakukan keaslian dari sumber sejarah, sedangkan keritik internal menggunakan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.

Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Nugroho Notosusanto menegaskan, Setiap sumber mempunyai aspek internal

²³ Sulasman, *Op.Cit.* Hal. 101

dan aspek eksternal.²⁴ Keritik eksternal adalah upaya mendapatkan otentitas sumber data dengan melakukan penelitian fisik terhadap aspek luar dari sumber data dan keritik internal adalah keritik yang mengacu kepada kredibilitas sumber.²⁵

4. Tahapan Interpretasi

Tahap interpretasi adalah tahap menguraikan fakta-fakta sejarah serta menjelaskan masalah kekinian.²⁶ Menafsirkan data-data atau fakta yang telah dikumpulkan untuk menghidupkan kembali sejarah tahapan ini disebut sebagai interpretasi Sejarah. Pada tahap ini dilakukan penafsiran dan perangkaian fakta-fakta sejarah, sehingga akan didapatkan rangkayan fakta yang berkaitan antara satu sama lain. Dalam tahap ini fakta-fakta yang awalnya tidak berkaitan kemudian dirangkai sehingga terbentuk suatu fakta sejarah yang tersusun harmonis dan tepat.

Kuntowijoyo menjelaskan, bahwa interpretasi sejarah sering disebut sebagai analisis sejarah. Analisis memiliki arti menguraikan. Secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama proses interpretasi.²⁷ tahap interpretasi sejarah ini bertujuan untuk melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber

²⁴Sulasman.*Ibid.*, *Loc. Cit.*

²⁵Suharto W. Pranato, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), Hal.35-37

²⁶Sulasman. *Op.Cit.* Hal. 102

²⁷Sulasman. *Ibid.* Hal. 109

sejarah bersama dengan teori kemudian disusunlah sebuah fakta sejarah itu didalam interprentasi yang menyeluruh.²⁸

Dalam peroses interprentasi sejarah, peneliti harus berusaha untuk mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.²⁹ Oleh karena itu, proses interprentasi sejarah dapat dilakukan dengan cara membandingkan beberapa sumber data guna menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama.³⁰ Menurut Garraghan, terdapat lima jenis interprentasi, yaitu sebagai berikut:³¹

- a. *Interprentasi Verbal*, berkaitan dengan beberapa faktor, diantaranya yaitu: Bahasa, perbendaharaan kata, tata bahasa, konteks, dan terjemahan.
- b. *Interprentasi Teknis*, interprentasi yang didasarkan kepada dua pertimbangan yaitu tujuan penyusunan sumber data atau dokumen dan dalam bentuk tulisan aslinya.
- c. *Interprentasi Logis*, yaitu interprentasi yang didasarkan kepada cara berfikir logis. Artinya, berdasarkan cara berfikir logis yang benar. Jadi penafsiran secara keseluruhan berisi gagasan yang logis.
- d. *Interprentasi Psikologis*, adalah bentuk proses interprentasi tentang dokumen yang merupakan

²⁸Sulasman. *Ibid*, Hal. 111

²⁹Sulasman. *Ibid*. Hal 113

³⁰Sulasman, *Loc. Cit*

³¹Sulasman. *Ibid*, Hal. 118-119

usaha untuk memahami dan membacanya melalui kacamata pembuat dokumen untuk memperoleh titik pandangnya. Interpretasi ini berhadapan dengan kehidupan mentalitas pembuat dokumen yang menyangkut dua aspek, yaitu general (umum) dan individual. Aspek umum artinya mentalitas yang berlaku untuk semua orang, sedangkan yang bersifat individual artinya mentalitas khusus pembuat dokumen yang memengaruhi tulisannya sehingga jejaknya dapat dilihat dalam karya yang ditulisnya.

- e. *Interpretasi Faktual*, tidak didasarkan atas kata-kata, tetapi terhadap fakta. Titik beratnya adalah membiarkan fakta yang berbicara sendiri tanpa membuat interpretasi macam-macam, sehingga interpretasi faktual ini bisa dikatakan untuk mengatasi lainnya. Mengingat kemungkinan untuk melepaskan diri dari unsur subjektif seperti yang disebut di atas, jelas bahwa seorang peneliti harus berusaha sekeras-kerasnya untuk menghindarkan diri dari unsur tersebut. Paling aman, menurut Garraghan, hindarkan terlalu banyak interpretasi, pakailah fakta-fakta yang sudah bisa bicara dengan sendirinya. Menurut Helius Sjamsudin, ada dua macam penafsiran yang berkaitan dengan faktor atau tenaga pendorong sejarah yaitu determinisme dan kemauan bebas manusia serta kebebasan

dalam mengambil keputusan. Didalam ilmu filsafat sejarah deterministik menekankan faktor keturunan (fisik, biologis dan rasial) dan lingkungan fisik (geografis).³² Makadari itu, dalam segi penafsiran peneliti menggunakan *Penafsiran Monistik*.³³

5. Tahapan Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.³⁴ Pada tahap ini adalah tahap lanjutan dari tahap interpretasi dan kemudian hasilnya menjadi tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Dalam historiografi lebih diutamakan dengan selalu memperhatikan aspek kronologi atau diakronis dan sistematis melalui kajian analisis sumber dengan proses pendekatan yang relevan sehingga akan menghasilkan sebuah penulisan sejarah yang faktual.³⁵

Dari sudut Etimologi, historiografi berasal dari bahasa Yunani *Historia* dan *Grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*phisical reseach*), sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (*discription*) Secara harfiah historiografi diartikan sebagai uraian atau penulisan dari hasil penelitian sejarah

³²Sulasman. *Ibid*, Hal. 122

³³*Penafsiran Monistik* adalah interpretasi yang bersifat tunggal, penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan tokoh-tokoh yang terkemuka.

³⁴Sulasman. *Ibid*, Hal. 147

³⁵Faktual adalah tidak didasarkan atas kata-kata, tetapi terhadap fakta. Titik beratnya adalah membiarkan fakta “berbicara” sendiri, (Sulasman, *Ibid*, Hal. 118)

mengenai gejala alam.³⁶ Historiografis merupakan seni yang lebih menekankan kepada keterampilan peneliti, tradisi akademis Jurusan atau Kampus, imajinasi, dan sudut pandang. Semuanya memberikan warna dalam penulisan sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Di dalam sistematika penulisan, penulis akan membaginya dalam lima bab yang terbagi menjadi beberapa bab. Adapun lima bab tersebut terbagi menjadi:

BAB I : Pendahuluan Meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metode Penelitiann, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Tarekat meliputi : Pengertian Tarekat, Sejarah Tarekat, Komponen dan Syarat Dalam Bertarekat, Tarekat *Mu'tabarah* di Cirebon.

BAB III : Sejarah Organisasi *Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) di Cirebon 2010-2021 M meliputi : Sejarah organisasi *Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) di Indonesia, Berdirinya *Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-nahdliyyah* (JATMAN) di Cirebon, Upaya Sosialisasi *Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-nahdliyyah* (JATMAN) Dalam Mengenalkan Ajaran Tarekat, Ajaran Tarekat di Cirebon, dan Tarekat-Tarekat *Mu'tabarah* yang berkembang di Cirebon.

BAB IV : Perkembangan *Jami'yyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) di Cirebon 2010 – 2021

³⁶Sulasman. *Ibid, Loc.Cit*

M meliputi : Terbentuknya *Idaroh Syu'biyyah* di Kabupaten dan Kota Cirebon, dan Terbentuknya Pengurus Cabang dan Pengurus Komisariat Mahasiswa *Ahliht Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (MATAN) di Cirebon.

BAB V : Penutup, Kesimpulan, Saran.

